

## MANFAAT SAstra LISAN NUSANTARA DALAM PEMBANGUNAN BIDANG PENDIDIKAN

Oleh  
Haryadi

### Abstrak

Sastra lisan Nusantara sebagai bagian dari khasanah sastra Indonesia lama memiliki sifat *dulce et utile*, yakni nikmat dan bermanfaat. Materi yang disajikan memiliki nilai pragmatik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan kemasan yang disuguhkan memiliki nilai seni yang membawa kenikmatan yang kepuasan batin.

Sastra lisan Nusantara dapat dimanfaatkan dalam pembangunan bidang pendidikan, antara lain (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat; (2) dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa serta rasa hormat terhadap leluhur; (3) isinya dapat menambah wawasan dan informasi tentang kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan peradaban bangsa; (4) penyajiannya dapat mengakrabkan hubungan antara penyaji dan penikmat; (5) proses penciptaannya menumbuhkan sikap kreatif, responsif, dan dinamis yang mengarah pada kemajuan; (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain; (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan sifat rendah hati; (8) pergelarnya memberi teladan tentang sistem kerjasama yang kompak dan harmonis; (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberikan gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan yang luas.

Meskipun sastra lisan Nusantara sebagai aset budaya memiliki nilai strategis untuk mendukung program pembangunan di bidang pendidikan, pelaksanaannya akan mengalami banyak hambatan. Kendala mendasar adalah menurunnya minat masyarakat terhadap sastra lisan dan kelangkaan sumber informasi tentang sastra lisan Nusantara. Walaupun demikian, secercah harapan akan kebangkitan minat terhadap sastra lisan Nusantara mulai tampak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai aktivitas, seperti penayangan permainan tradisional lewat layar televisi, pengangkatan cerita rakyat dalam bentuk film dan sinetron, festival kesenian daerah, dan lain-lain. Semoga kegiatan ini akan berlanjut sehingga sastra lisan Nusantara dapat dilestarikan dan dimanfaatkan.

## Pendahuluan

Sastra lisan sebagai suatu istilah mengandung kontradiksi. Di satu pihak sastra sebagai suatu padanan kata *literature* mensyaratkan adanya bentuk tertulis. Wellek (1956) mengemukakan *literature is anything in print*. Sementara itu, kata lisan yang dalam istilah itu berfungsi adjektif berarti yang disampaikan secara lisan.

Upaya untuk menyamakan persepsi sebaiknya dimulai dengan menggunakan landasan tumpu yang sama, yaitu realitas. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa di tengah masyarakat kita banyak ditemukan tradisi lisan, yaitu suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan dan disebarluaskan secara lisan. Tradisi lisan dilakukan dalam suatu komunitas untuk berbagai keperluan, misalnya upacara ritual, hajatan, temu warga, dan sebagainya. Ditinjau dari bentuknya, tradisi lisan memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk sastra. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, seperti persajakan, metafora, penokohan, alur, dan sebagainya tidak ubahnya dengan karya sastra. Kenyataan itu dapat dijadikan alasan untuk memasukkan tradisi lisan ini ke dalam kelompok sastra dengan istilah sastra lisan. Setidak-tidaknya, tradisi lisan dapat dianggap sebagai fenomena sastra yang lahir dan berkembang pada masyarakat lama sehingga wajar kalau tradisi lisan kemudian dikelompokkan ke dalam sastra Indonesia lama.

Selama ini istilah sastra Indonesia lama masih diperselisihkan. Perbedaan pendapat di antara para pakar berkisar pada penggunaan istilah, cakupan, dan mediumnya. Beberapa istilah yang pernah dimunculkan antara lain, kesusastraan Indonesia lama atau kesusastraan Indonesia klasik (Asdi S. Dipodjojo), kesusastraan Melayu klasik (Edwar Djamaris), Kesusastraan Nusantara (Bakar Hatta), Kesusastraan Indonesia bersejarah (Teeuw), Sastra klasik Indonesia (Robson).

Istilah-istilah itu sebenarnya telah mencerminkan perbedaan cakupan dan medium. Sebagian dari istilah itu membatasi pengertiannya pada karya sastra orang Melayu yang menggunakan medium bahasa Melayu. Sebagian lagi memperluas pengertiannya sehingga mencakup semua karya sastra yang ada di wilayah Nusantara atau Indonesia, termasuk karya sastra yang menggunakan bahasa daerah sebagai mediumnya.

Salah satu batasan yang dikemukakan Dipodjojo (1981:4) menyebutkan bahwa kesusastraan Indonesia lama ialah fenomena sastra Melayu, baik yang masih beredar dari mulut ke mulut maupun yang sudah dalam bentuk tulis yang dihasilkan sebelum orang mengenal pengetahuan cetak-mencetak, tepatnya semua hasil karya sastra sampai dengan pertengahan abad XIX, atau lebih umum dibatasi sampai zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Dari batasan ini jelas bahwa sastra lisan diakui keberadaannya yaitu sebagai bagian dari khasanah sastra Indonesia lama.

Bertolak dari asal mula kata Indonesia, rasanya akan lebih tepat apabila batasan yang telah dikemukakan itu diperluas sehingga mencakup semua hasil karya sastra yang pernah dihasilkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang menempati suatu wilayah yang sekarang bernama Indonesia. Dengan acuan ini maka sastra daerah termasuk sastra lisannya dapat dimasukkan sebagai suatu aset dalam sastra Indonesia. Penggunaan istilah Nusantara pada sastra lisan akan lebih sesuai dengan wawasan Nusantara yang menginginkan perwujudan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan sosial dan budaya.

Sastra lisan Nusantara memiliki keanekaragaman bentuk, isi, serta pengaruh. *Genre* sastra yang terdapat di dalamnya seperti halnya *genre* dalam sastra modern, yaitu puisi, prosa, dan drama. Pantun dalam bahasa Indonesia dengan berbagai padanannya, seperti parikan (Jawa), sisindiran (Sunda), rejong (Lampung), ende-ende (Tapanuli), panton (Aceh) adalah puisi asli dari bumi Nusantara, demikian juga nyanyian rakyat di berbagai wilayah tanah air kita. Cerita rakyat legende, mite, dan berbagai hikayat dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, sedangkan ketoprak (Jawa), ludruk, lenong, reog, dan jathilan dapat dimasukkan ke dalam bentuk drama. Selain itu ditemukan bentuk gabungan antara berbagai cabang seni. Wayang sebagai salah satu seni pertunjukan merupakan perpaduan antara seni sastra, seni musik, dan seni tari.

Materi yang disampaikan dalam sastra lisan ada kalanya berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan antarsesama, dengan alam sekitarnya dan dengan sang pencipta. Sementara itu, dari faktor pengaruh ternyata tidak

sedikit masukan dari kesusastaan asing di dalam sastra lisan Nusantara. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa cerita dari manca negara yang kini telah dirasakan sebagai milik bangsa Indonesia, seperti Mahabarata, Ramayana, dan berbagai cerita binatang.

Keanekaragaman bentuk itu tampak nyata pada pengelompokan Fang (1978) yang membagi kesusastaan Melayu klasik ke dalam sepuluh kelompok, yaitu (1) Kesusastaan rakyat, (2) Epos Kesusastaan India dalam Kesusastaan Melayu, (3) Dongeng-dongeng Panji dari Jawa, (4) Hikayat Zaman Peralihan, (5) Kesusastaan Zaman Silam, (6) Cerita Berbingkai, (7) Sastra Keagamaan, (8) Sastra Sejarah, (9) Undang-undang Melayu Lama, dan (10) Pantun dan Syair. Hampir semua bentuk dan ragam karya sastra yang dikemukakan itu pada mulanya disampaikan secara lisan. Meskipun di antaranya telah banyak yang dituliskan dalam bentuk naskah, namun bentuk asli yang disampaikan secara lisan sebagian besar masih dipertahankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai cerita rakyat yang sudah dibukukan tetapi masih juga disampaikan secara lisan.

## Peranan Sastra Lisan

Sastra lisan sebagai bagian dari sastra lama dapat memberikan kenikmatan dan kebermanfaatn. Horatius sebagaimana dikutip Sudjiman (1988:12) mengatakan bahwa karya sastra memang bersifat *dulce et utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Nilai seni yang terdapat di dalamnya memberikan kepuasan batin sehingga dapat menyenangkan, sedangkan materi yang dituangkan memiliki nilai pragmatis yang dapat bermanfaat bagi para penikmatnya. Sehubungan dengan masalah kesusastaan ini Tjokrowinoto (1992:13) mengemukakan kegunaan sastra lama dengan istilah Panca-guna, yang mencakup (1) pendidikan agama (budi pekerti), (2) cinta tanah air, (3) pengorbanan, (4) mengenal sejarah, dan (5) penghibur duka.

Sementara itu, Hassan sebagaimana dikutip Mujiyanto (1992:3) mengatakan bahwa banyak karya sastra berperan sebagai layar proyeksi kehidupan. Dengan demikian, sastra lama sebagai produk masyarakat lama tidak ubahnya dengan ensiklopedia kebudayaan bangsa. Melalui Ellias dan Odyssea

karangan Homerus, misalnya, dapat diketahui kebudayaan bangsa Yunani, demikian juga dari Mahabarata dan Ramayana dapat diketahui kebudayaan India.

Dalam kaitannya dengan sastra Indonesia lama Robson (1978:5) mengatakan bahwa sastra lama yang tertera dalam naskah lama adalah warisan rohani bangsa Indonesia yang berupa perbendaharaan pikiran, dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup yang diutamakan mereka. Sementara itu, Sutrisno (1983:372) mengemukakan bahwa unsur kesamaan dan keanekaragaman tradisi kesastraan dalam berbagai sastra lama, baik lisan maupun tulisan merupakan budaya yang sangat bernilai guna membangun persatuan dan kesatuan dalam kebhinekatunggalikaan bangsa.

Pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli bukanlah hal yang berlebih-lebihan apabila diperhatikan dengan saksama tentang bentuk, isi dan fungsi sastra lisan pada masyarakat lama. Sebagai contoh dapat dikemukakan satu cerita, yaitu Sangkuriang dan satu bentuk nyanyian anak-anak.

Cerita Sangkuriang yang amat terkenal, terutama pada masyarakat Jawa Barat bukan sekedar cerita legenda. Sangkuriang merupakan cerita yang berisi kaidah tentang larangan perkawinan antara seorang anak dengan ibu kandung. Secara psikologis cerita ini menggambarkan keinginan bawah sadar (*odipus complex*) dari seorang anak laki-laki untuk bersenggama dengan ibu kandungnya.

Sementara itu, bentuk puisi yang dapat dikemukakan sebagai contoh adalah nyanyian anak-anak Jawa yang berbunyi:

Enthik-enthik, si Panunggul patenana  
aja, dhi, aja, dhi. Wong tuwa malati.

Bener-bener.

Tai laler enak seger.

Nyanyian anak-anak dalam bahasa Jawa yang bernada humor itu ternyata sarat dengan filsafat dan nasihat. Nyanyian itu menggambarkan filsafat Jawa tentang persaudaraan. Menurut orang Jawa kelima jari tangan mempunyai ikatan bak persaudaraan yang satu sama lain harus saling menghormati.

Pada kalimat pertama digambarkan bagaimana si Panudhing (jari telunjuk) meminta kepada adiknya si enthik (jari kelingking) untuk membunuh si Panunggul (jari tengah).

Kalimat kedua menggambarkan nasihat si manis (jari manis) kepada adiknya agar jangan melaksanakan perintah itu sebab perbuatan jahat pada seorang kakak dapat membuat celaka. Kalimat ketiga diucapkan oleh ibu jari yang menggambarkan persetujuannya mengenai pendapat jari manis. Sementara itu, bagian akhir yang bernada jorok dan humor mungkin dimaksudkan untuk memperoleh efek persajakan dan humor. Boleh jadi, bagian ini dimaksudkan agar si telunjuk tidak marah karena perintahnya tidak dibenarkan oleh saudara-saudaranya yang lain.

### **Manfaat Sastra Lisan dalam Pembangunan Bidang Pendidikan**

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN 1993: 16) dinyatakan bahwa pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sementara itu, kebijakan pembangunan lima tahun keenam dalam bidang pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk selalu berupaya menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, lebih maju, mandiri, berkualitas, dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila.

Dari penjelasan itu dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia mengenal tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misi ketiga lembaga pendidikan itu adalah (1) meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan (2) menanamkan kesadaran dan sikap positif

terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karakteristik manusia Indonesia yang berkualitas adalah (1) beriman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) maju, (3) mandiri, (4) menghargai setiap pekerjaan, dan (5) memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila.

Dalam rangka menggali kemanfaatan sastra lisan untuk kepentingan pembangunan bidang pendidikan, sastra lisan perlu dikaji nilai-nilai pendidikannya. Nilai pendidikan diartikan sebagai suatu ajaran yang bernilai luhur menurut ukuran pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Sastra lisan sebagai bentuk seni yang bernilai sastra memiliki tiga aspek, yaitu aspek bentuk, aspek isi, dan aspek pertunjukan. Ketiga aspek itu tampil dalam bentuk kesatuan yang layak menjadi tontonan, tuntunan, dan hiburan.

Dalam kaitannya dengan kepentingan pembangunan bidang pendidikan ketiga aspek sastra lisan, yaitu bentuk, isi, dan pertunjukan ternyata sarat dengan nilai pendidikan, antara lain:

- (1) Sastra lisan dalam bentuk asli maupun hasil inovasinya dapat digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus media pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tema hitam putih yang mendominasi sastra lisan mengisyaratkan bahwa di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, seperti kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Hal ini tampak pada pertunjukan wayang purwa yang tidak hanya berfungsi hiburan, melainkan juga pendidikan. Pandawa adalah lambang kebenaran, sedangkan Kurawa adalah lambang kejahatan. Dalam hal ini kebenaran berada di atas segalanya sehingga dalam alur cerita Pandawa selalu dimenangkan.
- (2) Pengenalan terhadap khasanah sastra Indonesia lama, khususnya sastra lisan akan menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya bangsa serta sikap hormat terhadap nenek moyangnya. Mendalami sastra lisan akan mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa sastra lisan bukan sekedar serpihan seni yang bersifat temporer, melainkan karya seni yang memiliki nilai keuniversalan, keagungan, dan keabadian. Malin Kundang yang mengisahkan kedurhakaan seorang anak terhadap ibu kandung-

nya dan berakhir dengan kematian, mengandung nilai edukatif yang bersifat universal yang harus dijunjung tinggi oleh siapapun juga, yaitu pengakuan terhadap ibu kandung disertai perilaku yang merefleksikan perasaan patuh dan hormat.

- (3) Pemahaman terhadap materi yang terdapat dalam sastra lisan dapat menambah wawasan dan informasi tentang kepercayaan, pandangan hidup, adat kebiasaan, dan peradaban yang dimiliki oleh masyarakat pemilik karya sastra itu. Mitologi Dewi Sri, Nyai Loro Kidul, dan rangkaian upacara adat yang menyertainya memberi gambaran tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supernatural dan cara menyikapinya agar bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Dalam perkembangan zaman khususnya untuk kepentingan pendidikan, kepercayaan seperti itu perlu diselaraskan dengan ajaran agama yang diakui kebenaran dan keberadaannya.
- (4) Pola penyajian sastra lisan memungkinkan terjadinya hubungan yang akrab antara pencipta atau penyaji dengan para penikmat dan antarpelikmat. Pergelaran bersambut pantun, misalnya, merupakan pertunjukan kolosal yang melibatkan penikmat sekaligus pencipta dalam bentuk dialog yang intensif.
- (5) Sistem penciptaan dan peniruan yang berlaku dalam sastra lisan mendorong munculnya sikap kreatif yang dapat menjadi motivasi ke arah kemajuan. Sebagai contoh dapat dikemukakan ketika orang tua menyajikan dongeng pengantar tidur kepada anak-anaknya. Rangkaian cerita yang disampaikan pada umumnya mengacu pada pelaku, latar, dan alur cerita yang sama, namun pilihan kata serta penyusunannya dilakukan secara spontan dan kreatif.
- (6) Bentuk dan isi dalam sastra lisan Nusantara dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan rujukan untuk menghasilkan karya seni yang lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada candi Sojiwan yang dindingnya dihiasi berbagai relief yang diangkat dari cerita binatang, misalnya relief tentang burung garuda berlomba dengan kura-kura, burung berkepala dua, gajah dan burung beo.

- (7) Cara kerja para sastrawan yang menghasilkan sastra lisan dapat dijadikan tuntutan dan teladan tentang perilaku pekerja yang tekun, profesional, dan rendah hati. Pencipta sastra lisan pada umumnya anonim. Keanoniman ini menggambarkan bahwa si pencipta memiliki sikap rendah hati yang bersedia menyatu bersama-sama masyarakat. Sementara itu, kesesuaian bentuk dan isi pada sastra lisan yang dihasilkannya menunjukkan bahwa penciptanya termasuk pekerja yang tekun dan profesional. Sebagai contoh dapat diperhatikan puisi dalam bahasa Jawa atau tembang yang dalam proses penciptaannya harus memperhatikan kaidah guru lagu dan guru wilangan.
- (8) Pergelaran sastra lisan memberikan gambaran tentang sistem kerjasama yang kompak dan harmonis di antara para seniman. Dalam pertunjukan wayang purwa, misalnya, dituntut kerjasama yang kompak dan harmonis antara dalang, waranggana, dan niyaga. Bahkan pada pertunjukan seni rakyat, seperti kethoprak dituntut kerjasama antara sutradara, para pemain, penata lampu, penata rias, dan penata pentas.
- (9) Pengaruh asing yang terdapat dalam sastra lisan mencerminkan hubungan tata pergaulan dan pandangan yang luas. Cerita dari India yang masuk ke dalam sastra lisan Nusantara dan sebaliknya cerita Panji yang tersebar sampai di Melayu dan Campa membuktikan bahwa pergaulan antarbangsa terjalin secara serasi sejak dahulu kala. Semua ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki tingkat kebudayaan yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain dan dapat bergaul dengan sesamanya secara baik.

## **Penutup**

Sastra lisan sebagai salah satu aset budaya memiliki nilai strategis untuk mendukung program pembangunan di bidang pendidikan. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Meskipun demikian, harus diakui bahwa di dalamnya boleh jadi termuat pemikiran atau hal-hal yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak.

Perlu disadari pula bahwa minat terhadap sastra lisan mengalami degradasi yang cukup tajam, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pemanfaatan sastra lisan dalam bidang pendidikan. Selama ini banyak kendala yang dihadapi oleh para peminat yang ingin berakrab-akrab dengan sastra lisan, antara lain (1) kesulitan memperoleh sumber informasi tentang sastra lisan, (2) frekuensi pergelaran atau penyajian yang sangat sedikit, dan (3) kurang adanya kemampuan membaca dan memahami bahasa.

Meskipun demikian, harapan ke arah kebangkitan minat terhadap sastra lisan mulai tampak. Beberapa cerita yang bersumber dari sastra lisan telah dikasetkan, bahkan sebagian telah ditayangkan lewat layar kaca dalam bentuk drama tradisional dan film. Bentuk-bentuk yang lain, seperti nyanyian anak-anak, permainan tradisional, dan berbagai tradisi mulai diperkenalkan kembali, baik melalui kaset, televisi, maupun kegiatan festival kesenian daerah.

Kita berharap, sastra lisan dapat dilestarikan meskipun dalam wujud kemasan yang baru.

### Daftar Pustaka

- Alisyahbana, St.Takdir. 1952. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dipodjojo, Asdi S. 1981. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- Djamaris, Edwar. 1983/84. Mengenal Sastra Melayu Klasik: Warisan yang sering terlupakan. *Analisis Kebudayaan*. Th.IV Nomor 2 1983/84. Jakarta: Depdikbud. hlm.142-149.
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara: Suatu pengantar studi sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Nusantara.

- Robson, Stuart. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: Foris Publication.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
- , 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis struktur dan fungsi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Teeuw, A. 1974. "Dua Ratus Ahli Sastra Lama Indonesia Cukup?" *Kedaulatan Rakyat*.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tjokrowinoto, Sardanto. 1992. "Sastra Lama Senantiasa Berguna Sepanjang Masa" Makalah disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XIV se-Jawa Tengah dan DIY, Tegal 7-8 Oktober 1992.
- Mujiyanto, Yant. 1992. "Sastra: Ruang Hunian Kontemplasi dan Solulokui" Makalah disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XIV se-Jawa Tengah dan DIY, Tegal 7-8 Oktober 1992.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harwest Book. Harcourt, Brace & World. Inc.
- GBHN, *Ketetapan MPR RI Tahun 1993*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Kabinet RI.

